

Analisis Pengaruh Rasio BOPO, EPS, LDR, NPL dan ROE Terhadap Fluktuasi Harga Saham Pada Bank Bumh Besar

Michael Balli Joshua, Mentiana Sibarani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan Bangsa, Indonesia

Emails: mm-24054@students.ithb.ac.id, mentiana@ithb.ac.id

Kata Kunci

BOPO, EPS, LDR, NPL, ROE, Harga Saham, Bank BUMN.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio BOPO, EPS, LDR, NPL, dan ROE terhadap harga saham bank-bank BUMN besar di Indonesia. Latar belakang penelitian ini menekankan peran strategis bank BUMN dalam mendukung stabilitas ekonomi nasional, serta fluktuasi harga saham yang terjadi selama periode 2024 di Bursa Efek Indonesia yang menjadi tantangan bagi investor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel-variabel keuangan terhadap harga saham. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan BNI, BRI, dan Bank Mandiri dari tahun 2020 hingga 2024. Teknik analisis mencakup uji asumsi klasik, analisis regresi, uji statistik F dan t, serta koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan rasio BOPO, EPS, LDR, NPL, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham bank-bank BUMN besar, dengan nilai R^2 sebesar 0,961. Secara parsial, BOPO dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS, LDR, dan ROE berpengaruh positif signifikan. Hasil ini menegaskan pentingnya bagi manajemen bank untuk mengelola rasio-rasio keuangan secara efektif agar dapat meningkatkan nilai saham, menarik minat investor, dan berkontribusi pada stabilitas serta pertumbuhan pasar modal Indonesia.

Keywords

BOPO, EPS, LDR, NPL, ROE, stock prices, state-owned banks.

Abstract

This study aims to analyze the influence of BOPO, EPS, LDR, NPL, and ROE ratios on the stock prices of major state-owned banks in Indonesia. The background highlights the strategic role of state-owned banks in supporting national economic stability, along with the stock price fluctuations that occurred in 2024 on the Indonesia Stock Exchange, posing challenges for investors. The research applies a quantitative approach using multiple linear regression analysis to examine the effect of financial ratios on stock prices. The data used consists of quarterly financial reports of BNI, BRI, and Bank Mandiri for the period from 2020 to 2024. Analytical techniques include classical assumption tests, regression analysis, F and t tests, and the coefficient of determination. The results reveal that, simultaneously, BOPO, EPS, LDR, NPL, and ROE significantly affect the stock prices of major state-owned banks, with an R^2 value of 0.961. Partially, BOPO and NPL have a significant negative impact on stock prices, while EPS, LDR, and ROE exert a significant positive influence. These findings underscore the importance for bank management to effectively manage these financial ratios to improve stock value, attract investors, and contribute positively to the stability and growth of Indonesia's capital market.

PENDAHULUAN

Uang merupakan instrument yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam ilmu ekonomi modern, Definisi uang adalah sesuatu yang diterima oleh masyarakat umum sebagai alat tukar dalam transaksi ekonomi dan dapat digunakan untuk membayar pembelian barang, jasa, atau utang. Selain itu, kondisi tertentu harus dipenuhi sebelum suatu barang dapat digunakan atau diakui sebagai uang. Ini termasuk dapat diterima oleh masyarakat umum (*acceptability*), tidak

berubah atau mudah rusak (*durability*), tidak berubah nilainya seiring waktu (*stability of value*), dan praktis serta mudah dibawa (*portability*). Dapat dengan mudah dibagi (*divisibility*) tanpa mengurangi nilainya, kualitasnya relatif seragam (*uniformity*), dan tersedia dalam jumlah terbatas serta tidak mudah dipalsukan (*scarcity*) (Zulkifli Hasibuan et al., 2022).

"Bank" berasal dari kata Italia "*banco*" yang berarti "bangku". Bangku ini digunakan oleh karyawan untuk menjalankan bisnis bagi nasabahnya. Pada perkembangannya, istilah "bangku" berubah menjadi "bank" baik secara resmi maupun sehari-hari. Bank dianggap sebagai perusahaan jasa karena produk bank hanya memberikan layanan bagi masyarakat luas. Secara sederhana, bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat serta memberikan jasa perbankan lainnya. Lain daripada itu, lembaga keuangan adalah perusahaan yang beroperasi di sektor keuangan dan kegiatannya bisa berupa pembiayaan atau semata-mata menyalurkan dana (Hasan, 2014).

Terdapat juga berbagai macam jenis bank. Jenis – jenis bank ini dibedakan berdasarkan dari beberapa kategori seperti, berdasarkan fungsinya dan berdasarkan kepemilikannya. Berikut adalah beberapa jenis bank berdasarkan fungsinya, (1) Bank sentral adalah Bank Indonesia dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan didirikan berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 1968. (2) Bank komersial adalah bank yang menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito untuk menghimpun dana dan terutama menyediakan pinjaman jangka pendek. (3) Bank tabungan adalah bank yang menerima simpanan dalam bentuk tabungan untuk tujuan menghimpun dana dan menjalankan bisnis. Khususnya bunga atas dana dalam bentuk surat berharga. (4) Bank pembangunan adalah bank yang menerima tabungan terutama dalam bentuk simpanan atau menerbitkan surat berharga jangka menengah hingga panjang sebagai sumber keuangannya, dan yang kegiatan bisnis utamanya adalah menyediakan pinjaman jangka menengah hingga panjang. (5) Bank desa adalah bank yang menerima simpanan dalam bentuk tunai dan barang (beras, jagung, dan lain - lain) dan memberikan pinjaman jangka pendek dalam bentuk tunai atau barang kepada pelaku sektor pertanian atau pedesaan. Selain dari fungsinya, berikut adalah pembagian jenis bank menurut kepemilikannya, (1) Bank Milik Negara meliputi, bank sentral, bank-bank umum milik negara yang terdiri dari: Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri. (2) Bank Milik Pemerintah Daerah adalah bank milik pemerintah daerah adalah bank-bank pembangunan daerah yang terdapat pada setiap Daerah Tingkat I. (3) Bank Milik Swasta seperti Bank Central Asia, Bank Danamon, Bank CIMB Niaga, Bank Permata, dan Bank swasta lainnya. (4) Bank Koperasi yang merupakan bank yang modalnya berasal dari perkumpulan- perkumpulan koperasi seperti Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN) (Abdullah & Wahjusaputri, 2018).

Tabel 1. Komposisi Kepemilikan Saham Bank Rakyat Indonesia Per 31 Desember 2023

Kategori	Jumlah Pemegang Saham	Jumlah Saham	Persentase
Pemerintah Republik Indonesia	1	80.610.976.876	53,19%
Pemegang Saham Publik	331.957	70.948.024.728	46,81%
Total Pemegang Saham	331.958	151.559.001.604	100,00%

Sumber : *ir-bri.com* (2025)

Dapat dilihat bahwa BRI terbukti adalah Bank BUMN karena kepemilikannya didominasi oleh Pemerintah Republik Indonesia sebesar 53,19%. Namun perlu diingat bahwa sekalipun didominasi kepemilikannya oleh pemerintah, tidak menutup kemungkinan saham Bank BRI juga dapat dimiliki oleh publik. Bank atau Perusahaan yang sahamnya dapat dimiliki oleh publik disebut dengan perusahaan terbuka. Perusahaan terbuka atau dalam istilah umum sering disebut dengan istilah *go public* adalah proses di mana suatu perusahaan (emiten) menawarkan saham kepada masyarakat umum (investor) untuk pertama kalinya. Perusahaan tercatat memiliki kata "Tbk" di belakang nama perusahaannya, sehingga informasi perusahaan dapat diketahui publik dan investor secara mudah dan terbuka (Hartono & Djawoto, 2018).

Pemilik perusahaan mengubah perusahaan menjadi perusahaan publik atau terbuka agar lebih mudah mengakses sumber pendanaan (baik pembiayaan melalui ekuitas maupun utang). Pembiayaan publik melalui ekuitas berbeda dengan pembiayaan publik melalui surat utang. Adapun tujuan lainnya adalah meningkatkan reputasi perusahaan dan memajukan kesejahteraan pemegang saham dengan mendistribusikan laba perusahaan dalam bentuk dividen (Inayah & Wijayanto, 2020).

Menelaah lebih dalam mengenai saham, masyarakat dapat membeli saham suatu perusahaan yang sudah *go public* di sebuah pasar modal. Pasar modal yang ada di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Saat ini ada lebih dari 900 emiten yang tercatat di bursa efek Indonesia (idx.co.id, 2023). Emiten yang melakukan aktivitas jual beli di pasar modal diwakili dengan sebuah kode yang disebut dengan kode emiten. Di Indonesia, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari empat huruf seperti BBRI (PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk), BBNI (PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk), BMRI (PT Bank Mandiri (Persero) Tbk), dan kode emiten lainnya (kumparan.com, 2022). Selain kode emiten, tentunya ada harga dari saham emiten itu sendiri, ada beberapa hal yang mempengaruhi naik turunnya harga saham dipasar modal. Faktor eksternal biasa dikaitkan dengan kondisi ekonomi sebuah negara dan faktor internal yaitu faktor fundamental yang biasanya terdapat dalam laporan keuangan, laporan keuangan ini dapat mencerminkan kinerja sebuah perusahaan (Sukartaatmadja et al., 2023). Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia juga tunduk pada persyaratan pelaporan yang ketat mengenai aktivitas perusahaan mereka. Laporan dapat disampaikan secara berkala atau tidak berkala sesuai ketentuan UU PM (Johan, 2021).

Analisis fundamental melibatkan mempelajari kondisi ekonomi, industri, dan perusahaan untuk menghitung nilai intrinsik saham perusahaan. Analisis fundamental berfokus pada data rinci dan penting yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan, seperti pendapatan, risiko, pertumbuhan, dan posisi kompetitif perusahaan, untuk menghitung apakah suatu saham dinilai dengan tepat oleh pasar (Gusni, 2015). Salah satu metode analisis fundamental adalah dengan menghitung rasio keuangan.

Pada akhir tahun 2024 (Kuartal 4, Oktober – Desember 2024), terdapat sebuah fenomena yang menarik untuk ditelaah mengenai penurunan harga saham bank – bank besar di Indonesia. Peran bank – bank besar diatas sangat besar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG),

sehingga jika harga saham bank besar diatas turun, hal tersebut berpengaruh juga terhadap penurunan IHSG (Clarensia & Simamora, 2021). Berikut adalah grafik IHSG sepanjang tahun 2024. Terdapat penurunan sejak Oktober 2024 hingga akhir Desember 2024.

Beberapa sumber berita dan perusahaan pengelola sekuritas menyatakan bahwa IHSG akan terkoreksi pada akhir tahun 2025. Menurut Rully Arya Wisnubroto selaku *Head of Research & Chief Economist* Mirae Asset dalam pertemuan Investor Network Summit 2024 menyatakan bahwa dengan asumsi bahwa ekonomi masih akan tetap stabil di kisaran 5 persen, dan melihat peluang penurunan suku bunga, maka IHSG akan berada di level 8.000 di tahun 2025 (ocbc.id, 2025). Selain itu, Mandiri Sekuritas memproyeksikan IHSG di akhir tahun 2025 berada pada level 8.150 dengan kisaran 8.590/7.140. Sementara sektor-sektor yang disukai, yakni konsumsi, pangan, properti, telekomunikasi, transportasi, dan retail (Wulan, 2024). Sementara itu, Ciptadana Sekuritas menargetkan IHSG mencapai level 8.400 pada akhir tahun 2025, naik dari target akhir 2024 di 7.750. Prediksi ini didasarkan pada valuasi yang menarik dan pertumbuhan laba perusahaan yang diperkirakan mencapai 8,8% (Dewi, 2024). Namun yang perlu diingat adalah kenaikan kembali IHSG ini dapat dipengaruhi oleh saham – saham dari emiten Bank atau perusahaan besar di Indonesia.

Menurut sumber berita, ada beberapa faktor eksternal yang menyebabkan penurunan saham bank atau perusahaan besar di Indonesia pada akhir tahun 2024 ini. Faktor seperti *capital outflow*, kemenangan Donald Trump dalam pemilihan presiden Amerika Serikat (AS) hingga pelanggaran kebijakan suku bunga bank sentral AS *The Federal Reserve* (The Fed) yang lebih sedikit dibandingkan proyeksi sebelumnya. Asing kabur dari pasar Indonesia sejak awal Oktober 2024 atau hampir tiga bulan terakhir. Investor memilih kembali ke AS, terutama setelah kemenangan Trump di pemilu AS karena mereka melihat kebijakan Trump akan lebih menguntungkan investor (Setiawati, 2024).

Faktor eksternal diatas memang merupakan faktor penyebab turunnya harga saham di Indonesia, namun kita juga perlu menelaah faktor internal (fundamental) dari perusahaan besar di Indonesia. Faktor fundamental ini dapat ditelaah dari beberapa rasio keuangan, terdapat banyak rasio – rasio keuangan yang bermanfaat untuk melihat bagaimana kinerja keuangan sebuah bank seperti Rasio Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) termasuk ke dalam rasio efisiensi operasional, Rasio *Earning Per Share* (EPS) termasuk kedalam rasio nilai pasar, Rasio *Loan to Deposit* (LDR) termasuk ke dalam rasio likuiditas, Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) yang termasuk ke dalam Rasio Solvabilitas, Rasio *Return on Equity* (ROE) termasuk ke dalam rasio profitabilitas, dan rasio keuangan lainnya (Swandriya et al., 2024).

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah metrik yang digunakan untuk menilai efisiensi operasional bank dengan membandingkan total biaya operasional terhadap total pendapatan operasional. Oleh karena itu rasio BOPO ini termasuk ke dalam rasio efisiensi yang memiliki kemiripan dengan rasio aktivitas, karena sama – sama meninjau kegiatan operasional, namun yang membedakan adalah rasio efisiensi lebih menekankan pada pengelolaan biaya dan sumber daya (hemat atau boros). Sedangkan rasio aktivitas lebih menekankan pada produktivitas aset (lambat atau cepat). Menurut penelitian yang dilakukan oleh

Al Azhar, BOPO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham industri perbankan di BEI (Azhar, 2013).

Rasio *Earning Per Share* (EPS) adalah indikator keuangan yang menunjukkan jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. EPS digunakan oleh investor untuk mengukur profitabilitas perusahaan per saham, sehingga menjadi salah satu faktor penting dalam analisis investasi. Oleh sebab itu rasio EPS ini dapat termasuk ke dalam rasio nilai pasar. Penelitian ilmiah telah menunjukkan adanya hubungan positif antara EPS dan harga saham. Sebagai contoh, studi yang dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan menemukan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham PT BNI Tbk periode 2012-2021 (Tantiy & Uzliawati, 2022).

Rasio *Loan to Deposit* (LDR) adalah metrik yang digunakan dalam industri perbankan untuk mengukur likuiditas bank dengan membandingkan total kredit yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun. Sehingga rasio LDR dapat dikategorikan ke dalam Rasio Likuiditas. Namun berbanding terbalik dengan BOPO, dari hasil penelitian yang dilakukan Al Ahzar, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham industri perbankan di BEI, meskipun memiliki sifat pengaruh yang positif (Azhar, 2013). Perlu diingat, bahwa penelitian yang dilakukan oleh Al Ahzar ini dilakukan pada tahun 2013 dan menelaah data saham 2006 – 2008. Sehingga peneliti ingin kembali menelaah pengaruh LDR terhadap harga saham saat ini.

Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) adalah indikator yang digunakan dalam industri perbankan untuk mengukur persentase kredit bermasalah atau kredit macet terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank. Rasio ini mencerminkan kualitas aset kredit yang dimiliki oleh bank dan kemampuannya dalam mengelola risiko kredit. Sehingga rasio NPL ini dapat dikategorikan sebagai rasio solvabilitas. Penelitian oleh Hanifa Syania Putri, menyatakan bahwa, secara parsial, NPL berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi sebesar 0.534 yang dimana $\geq 0,05$ (Putri, 2024).

Rasio *Return on Equity* (ROE) adalah indikator keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap unit ekuitas pemegang saham. ROE menunjukkan seberapa efektif manajemen dalam menggunakan modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. Oleh sebab itu, rasio ROE ini dapat dikategorikan sebagai rasio profitabilitas. Sebagai contoh, sebuah studi yang dipublikasikan dalam *Jurnal Teknologi dan Ekonomi* menemukan bahwa ROE memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan ROE sejalan dengan kenaikan harga saham, mengindikasikan bahwa investor memperhatikan efisiensi perusahaan dalam mengelola ekuitasnya (Sulistiono & Dwiyanto, 2021).

Guna menelaah lebih dalam rasio – rasio diatas, berikut adalah data perbandingan rasio BOPO, EPS, LDR, NPL, dan ROE dari BNI, BRI dan Bank Mandiri.

Tabel 2. Perbandingan BOPO, EPS, LDR, NPL, dan ROE (Q4 2024)

Tahun	Kuartal	Bank	BOPO	EPS	LDR	NPL	ROE
2024	Q4	BNI	70,05%	Rp 576.00	96,07%	1,97%	15,81%
2024	Q4	BRI	67,64%	Rp 399.00	89,39%	2,94%	18,40%
2024	Q4	Mandiri	56,46%	Rp 597.67	98,04%	0,97%	24,19%

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan data kuartal IV tahun 2024, Bank Mandiri menunjukkan kinerja keuangan paling unggul dibandingkan BNI dan BRI. Hal ini terlihat dari rasio efisiensi operasional (BOPO) Mandiri yang paling rendah sebesar 56,46%, menandakan bahwa Mandiri lebih efisien dalam mengelola biaya operasional dibandingkan BNI (70,05%) dan BRI (67,64%). Dari sisi profitabilitas, Mandiri mencatatkan laba per saham (EPS) tertinggi yaitu Rp597,67 dan ROE sebesar 24,19%, yang mencerminkan bahwa bank ini mampu menghasilkan laba yang optimal bagi pemegang sahamnya. Selain itu, kualitas kredit Mandiri juga sangat baik dengan NPL terendah sebesar 0,97%, jauh di bawah batas maksimum 3% yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Di sisi lain, BRI mencatatkan NPL tertinggi sebesar 2,94%, yang menunjukkan adanya peningkatan risiko kredit yang perlu diwaspadai. Namun, BRI masih memiliki ROE yang cukup kuat yaitu 18,40%, walaupun EPS-nya lebih rendah dibandingkan BNI dan Mandiri. Untuk LDR, seluruh bank berada dalam kategori sehat, namun Mandiri mencatatkan LDR tertinggi (98,04%), yang menunjukkan strategi penyaluran kredit yang cukup agresif namun tetap dalam batas aman.

Secara keseluruhan, Bank Mandiri dapat disimpulkan sebagai bank dengan kinerja terbaik pada kuartal IV 2024 di antara ketiga bank BUMN besar tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh efisiensi operasional yang tinggi, kualitas kredit yang sangat baik, serta kemampuan menghasilkan laba yang besar dari modal yang dimiliki. Sementara itu, BNI dan BRI tetap menunjukkan performa yang sehat, namun memiliki tantangan masing-masing, terutama dalam aspek efisiensi dan kualitas kredit.

Dengan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh BOPO, EPS, LDR, NPL dan ROE terhadap harga saham, secara khusus harga saham bank BUMN besar seperti BNI, BRI, dan Bank Mandiri. Nantinya diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan atau salah satu sumber pertimbangan dalam memilih saham khususnya saham Bank BUMN besar yang ada di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh variabel BOPO, LDR, EPS, NPL, dan ROE terhadap fluktuasi harga saham Bank BUMN Besar. Beberapa masalah utama yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah apakah kelima variabel tersebut berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham bank tersebut, dan masing-masing pengaruh variabel seperti BOPO, EPS, LDR, NPL, dan ROE terhadap harga saham Bank BUMN Besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara variabel-variabel tersebut dan fluktuasi harga saham Bank BUMN Besar, serta untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham bank.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat praktis dan teoritis. Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi yang berguna bagi investor dan calon investor untuk

membuat keputusan investasi yang lebih tepat, serta membantu manajemen Bank BUMN dalam merumuskan strategi yang dapat meningkatkan kinerja keuangan dan harga saham. Selain itu, bagi analis pasar modal dan lembaga keuangan, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih akurat dalam analisis fundamental saham Bank BUMN dan perencanaan portofolio investasi.

Dari sisi teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan dan investasi dengan menambah literatur terkait faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di sektor perbankan BUMN. Penelitian ini juga menguji relevansi teori efisiensi pasar dan analisis fundamental dalam konteks saham perbankan BUMN, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham, yang dapat digunakan untuk mengembangkan model penilaian saham yang lebih akurat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan explanatory research untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap fluktuasi harga saham bank BUMN besar di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh variabel BOPO, EPS, LDR, NPL, dan ROE terhadap fluktuasi harga saham Bank BUMN Besar dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Variabel-variabel yang diteliti sebagai variabel independen mencakup BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), EPS (*Earning Per Share*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Non-Performing Loan*), dan ROE (*Return on Equity*), sementara harga saham menjadi variabel dependen yang dipengaruhi oleh kelima variabel tersebut. Metode analisis yang digunakan mencakup uji asumsi klasik, uji F dan T untuk uji hipotesis, serta uji regresi linier berganda untuk mempelajari hubungan antara variabel bebas dan terikat. Dalam penelitian ini, data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menggunakan teknik purposive sampling. Pengolahan data dilakukan dengan statistik deskriptif dan pengujian hipotesis untuk menentukan apakah variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham, serta untuk mengukur sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variasi pada harga saham menggunakan koefisien determinasi (R^2). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang hubungan antara kinerja keuangan bank dan harga saham yang dapat membantu investor dan manajemen bank dalam pengambilan keputusan investasi dan strategi keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum (Ghozali, 2018). Statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan variabel-variabel antara lain yaitu Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Earning Per Share* (EPS), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non-Performing Loan* (NPL), *Return on Equity* (ROE) dan harga saham. Analisis

deskriptif dari data yang diambil untuk penelitian ini adalah dari tahun 2020 - 2024 yaitu sebanyak 60 data pengamatan.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	60	.5188	.9331	.686203	.0936753
EPS	60	56.00	983.00	331.9402	213.91150
LDR	60	.7761	.9804	.867870	.0418140
NPL	60	.0097	.0425	.027437	.0080206
ROE	60	.0286	.2731	.171662	.0520885
Harga Saham	60	1562.79	6587.29	3590.7222	1239.51149
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data diolah (2025)

Menurut tabel 6 di atas, berikut merupakan interpretasi untuk tiap variabelnya dari hasil analisis statistic deskriptif. Nilai rata-rata BOPO sebesar 0,6862 menunjukkan bahwa sekitar 68,62% dari pendapatan operasional digunakan untuk menutupi biaya operasional. Hal ini mencerminkan tingkat efisiensi operasional bank BUMN besar yang cukup baik. Nilai minimum BOPO sebesar 0,5188 dan maksimum sebesar 0,9331 menunjukkan adanya variasi efisiensi antar bank. Dengan standar deviasi sebesar 0,0937, variabilitas BOPO relatif sedang, menandakan perbedaan efisiensi biaya antar bank cukup terasa namun tidak terlalu ekstrem.

Rata-rata EPS sebesar Rp331,94 menunjukkan bahwa rata-rata laba per lembar saham di bank-bank tersebut cukup tinggi. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara bank satu dengan yang lainnya, terlihat dari nilai minimum EPS sebesar Rp56 dan maksimum Rp983. Standar deviasi yang tinggi, yaitu Rp213,91, menunjukkan fluktuasi besar dalam kemampuan menghasilkan laba per saham, yang bisa mencerminkan perbedaan strategi bisnis, skala usaha, atau efisiensi masing-masing bank.

Rasio LDR memiliki rata-rata sebesar 0,8679 atau 86,79%. Angka ini menunjukkan bahwa bank-bank tersebut cenderung cukup agresif dalam menyalurkan dana simpanan ke dalam bentuk kredit, namun masih dalam batas aman. Nilai minimum LDR sebesar 0,7761 dan maksimum sebesar 0,9804 menunjukkan bahwa seluruh bank dalam sampel masih mempertahankan LDR di bawah batas maksimum yang direkomendasikan. Standar deviasi sebesar 0,0418 mengindikasikan bahwa variasi LDR antar bank tergolong rendah.

Rata-rata NPL sebesar 0,0274 atau 2,74% menunjukkan bahwa kredit bermasalah di bank-bank tersebut masih berada dalam batas wajar dan terkendali. Nilai minimum NPL sebesar 0,0097 dan maksimum sebesar 0,0425 mengindikasikan bahwa seluruh bank memiliki tingkat kredit bermasalah yang masih jauh dari ambang batas risiko tinggi (5%). Standar deviasi yang kecil, yaitu 0,0082, memperkuat bahwa perbedaan NPL antar bank cukup kecil dan cenderung stabil.

Nilai rata-rata ROE sebesar 0,1717 atau 17,17% menunjukkan bahwa secara umum, bank BUMN besar mampu menghasilkan keuntungan yang baik dari modal yang dimiliki. Nilai minimum ROE sebesar 0,0286 dan maksimum sebesar 0,2731 menunjukkan variasi kemampuan

masing-masing bank dalam mengelola ekuitas. Dengan standar deviasi sebesar 0,0521, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan profitabilitas yang cukup terasa antar bank.

Rata-rata harga saham bank-bank tersebut sebesar Rp3.590,72 mencerminkan valuasi pasar yang cukup tinggi terhadap emiten-emiten perbankan BUMN. Namun, nilai minimum sebesar Rp1.562,79 dan maksimum sebesar Rp6.587,29 menunjukkan adanya perbedaan besar dalam persepsi pasar terhadap masing-masing bank. Standar deviasi sebesar Rp1.239,51 menandakan volatilitas harga saham yang cukup tinggi, yang bisa dipengaruhi oleh kinerja keuangan, sentimen investor, maupun kondisi makroekonomi.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian kali ini, peneliti melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Berikut merupakan hasil dan interpretasi dari tiap uji asumsi klasik yang dilakukan oleh peneliti.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam penelitian memiliki sebaran yang normal. Normalitas residual menjadi salah satu syarat penting dalam model regresi yang baik, karena distribusi residual yang normal atau mendekati normal akan menghasilkan estimasi yang lebih valid. Hal ini sejalan dengan asumsi dasar dari uji statistik seperti uji t dan uji F, yang mengharuskan nilai residual mengikuti distribusi normal agar hasil pengujian dapat dipercaya (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil dan interpretasi dari uji normalitas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.17553300
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.050
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan *output One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi. Asumsi ini penting karena salah satu syarat utama dalam analisis regresi linear klasik adalah bahwa residual (selisih antara nilai aktual dan nilai prediksi) harus terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dapat dikatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Model regresi yang ideal seharusnya bebas dari multikolinearitas, yaitu tidak adanya korelasi yang kuat di antara variabel bebas. Adanya multikolinearitas dapat mengganggu kestabilan dan keakuratan estimasi koefisien regresi (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi multikolinearitas, umumnya digunakan indikator nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), di mana multikolinearitas dianggap terjadi jika nilai Tolerance $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 . Berikut adalah hasil dan interpretasi dari uji multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	774.878	993.137		.780	.439		
	BOPO	-7002.304	795.343	-.659	-8.804	.000	.127	7.843
	EPS	1.081	.284	.106	3.800	.000	.916	1.092
	LDR	2627.786	663.482	.111	3.961	.000	.903	1.107
	NPL	-	13543.983	-.286	-	.000	.890	1.124
	ROE	136799.769			10.100			
	ROE	5781.836	1468.147	.298	3.938	.000	.125	8.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil *output* uji multikolinearitas pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah multikolinearitas. Hal ini didasarkan pada nilai *Tolerance* seluruh variabel independen yang lebih besar dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang masih berada di bawah angka 10. Dengan demikian, seluruh variabel bebas dalam model ini dianggap tidak memiliki korelasi yang kuat satu sama lain, sehingga layak untuk digunakan dalam analisis regresi lebih lanjut.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi yang ideal adalah model yang bersifat homoskedastis, yaitu ketika varians residualnya bersifat konstan dan tidak menunjukkan gejala heterokedastisitas (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil dan interpretasi dari uji heterokedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.727	20.048		1.184	.242

BOPO	-6.233	15.626	-.175	-.399	.692
EPS	-.059	.052	-.168	-1.139	.260
LDR	-9.548	13.535	-.106	-.705	.484
NPL	-13.543	16.365	-.181	-.828	.412
ROE	-8.962	11.922	-.306	-.752	.455
a. Dependent Variable: LN_RES					

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan *output* hasil regresi yang menggunakan nilai residual yang telah ditransformasi (LN_RES) sebagai variabel dependen. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada model regresi. Dalam uji ini, indikator yang digunakan adalah nilai signifikansi (Sig.) dari masing-masing variabel independen terhadap nilai residual yang ditransformasi.

Dari hasil uji, semua variabel independen (BOPO, EPS, LDR, NPL, dan ROE) memiliki nilai signifikansi (Sig.) di atas 0,05, yaitu BOPO (0,692), EPS (0,260), LDR (0,484), NPL (0,412), ROE (0,455).

Nilai-nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang berpengaruh signifikan terhadap residual (LN_RES), yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diuji memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga model dianggap layak dan tidak melanggar asumsi klasik terkait kesamaan varians residual.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan (korelasi) antara residual (kesalahan prediksi) pada satu observasi dengan residual pada observasi lainnya dalam model regresi. Autokorelasi umumnya menjadi perhatian dalam data *time series*, tetapi juga dapat muncul dalam data *cross-section* yang memiliki pola berurutan. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung autokorelasi, atau dengan kata lain, residual pada satu observasi tidak boleh memiliki hubungan sistematis dengan residual pada observasi lainnya (bersifat acak atau random) (Ghozali, 2018). Berikut merupakan hasil dari uji autokorelasi beserta interpretasinya.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.981 ^a	.961	.958	191.92626	1.950
a. Predictors: (Constant), BOPO, EPS, LDR, NPL, ROE					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

Sumber: Data diolah (2025)

Guna menginterpretasikan hasil pengujian di atas, kita perlu mengetahui aturan interpretasi nilai Durbin Watson sebagai berikut :

Tabel 6. Aturan Interpretasi Durbin-Watson

Nilai DW	Interpretasi
$0 < DW < dL$	Ada autokorelasi positif
$dL < DW < dU$	Daerah meragukan (<i>inconclusive</i>)
$dU < DW < 4 - dU$	Tidak ada autokorelasi
$4 - dU < DW < 4 - dL$	Daerah meragukan (<i>inconclusive</i>)
$4 - dL < DW < 4$	Ada autokorelasi negatif

Sumber : (Ghozali, 2018)

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson yang ditampilkan pada Tabel 7, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.950. Dengan jumlah observasi (n) sebanyak 60 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 5, maka berdasarkan tabel Durbin-Watson, nilai batas bawah (dL) adalah 1.4083 dan batas atas (dU) adalah 1.7671. Karena nilai DW (1.950) berada di antara dU dan (4 – dU), yaitu antara 1.7671 dan 2.2329, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi, baik positif maupun negatif, dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik, yaitu bebas dari autokorelasi, sehingga residual dapat dianggap independen antar observasi.

Uji Hipotesis

Uji Statistik F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen yang digunakan dalam model regresi memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Artinya, uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah kombinasi variabel-variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Keputusan pengujian ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) dan perbandingan antara nilai F hitung dan F tabel. Jika nilai Sig. < 0,05 atau F hitung > F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika Sig. > 0,05 atau F hitung < F tabel, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

$$F_{\text{tabel}} = F(k ; n-k) = F(5 : 60-5) = (5 ; 55) = 2,54$$

Tabel 7. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	49549264.506	5	9909852.901	269.029	.000 ^b
	Residual	1989127.273	54	36835.690		
	Total	51538391.778	59			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), ROE, LDR, EPS, NPL, BOPO

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasar tabel hasil uji F diatas, dikarenakan nilai F hitung (269.029) > F tabel (2.54) dan nilai signifikansi 0.000 < 0.05, maka hasil ini menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara

simultan. Artinya, variabel BOPO, EPS, LDR, NPL, dan ROE secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sehingga **H1 diterima**.

Uji Statistik T (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji t dilakukan untuk menguji apakah variabel BOPO, EPS, LDR, NPL, dan ROE memiliki pengaruh secara parsial terhadap harga saham, serta untuk menentukan apakah hipotesis penelitian dapat diterima atau ditolak. Pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen dikatakan signifikan dan hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 atau nilai t hitung > t tabel. Sebaliknya, jika nilai Sig. > 0,05 atau t hitung < t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis ditolak.

$$T \text{ tabel} = t (\alpha/2 ; n-k-1) = t (0.025, 54) = 2.004$$

Tabel 8. Hasil Uji T (Parsial)

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	774.878	993.137		.780	.439
	BOPO	-7002.304	795.343	-.659	-8.804	.000
	EPS	1.081	.284	.106	3.800	.000
	LDR	2627.786	663.482	.111	3.961	.000
	NPL	-136799.769	13543.983	-.286	-10.100	.000
	ROE	5781.836	1468.147	.298	3.938	.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berikut merupakan kesimpulan dari uji T (Parsial) di atas :

- Untuk BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), nilai t hitung sebesar -8.804 dan nilai Sig. 0.000, yang berarti lebih kecil dari 0.05. Meskipun t hitung bernilai negatif, nilai tersebut jauh lebih besar dari t tabel secara absolut ($|-8.804| > 2.004$), sehingga pengaruhnya signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh terhadap harga saham diterima sehingga **H2 diterima**. Dengan catatan, arah pengaruhnya negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi BOPO, semakin rendah harga saham perusahaan.
- EPS (*Earning per Share*), nilai t hitung sebesar 3.800 dan Sig. 0.000 < 0.05. Nilai ini menunjukkan bahwa EPS berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Karena t hitung > t tabel dan Sig. < 0.05, maka hipotesis bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham diterima. Sehingga **H3 diterima**.
- LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dengan t hitung sebesar 3.961 dan Sig. 0.000, hasil ini menunjukkan bahwa LDR juga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap harga saham. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai Sig. jauh di bawah 0.05, maka hipotesis mengenai pengaruh LDR terhadap harga saham diterima. Sehingga **H4 diterima**.

- d. NPL (*Non-Performing Loan*) memiliki t hitung sebesar -10.100 dengan Sig. 0.000. Meskipun bernilai negatif, nilai absolut t hitung jauh melebihi t tabel dan nilai Sig. < 0.05. Ini menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham. Maka, hipotesis bahwa NPL berpengaruh terhadap harga saham diterima. Sehingga **H5 diterima**.
- e. ROE (*Return on Equity*) dengan nilai t hitung sebesar 3.938 dan nilai Sig. 0.000 menunjukkan bahwa ROE berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Karena nilai t hitung > t tabel dan Sig. < 0.05, maka hipotesis bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham diterima. Sehingga **H6 diterima**.

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari dua variabel bebas atau lebih (X) terhadap variabel terikat (Y). Berikut ini adalah hasil dari pengujian regresi linier berganda tersebut:

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	774.878	993.137		.780	.439	
	BOPO	-7002.304	795.343	-.659	-8.804	.000	
	EPS	1.081	.284	.106	3.800	.000	
	LDR	2627.786	663.482	.111	3.961	.000	
	NPL	-136799.769	13543.983	-.286	-10.100	.000	
	ROE	5781.836	1468.147	.298	3.938	.000	
a. Dependent Variable: Harga Saham							

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah (2025)

Dengan menggunakan SPSS versi 26, berikut adalah kesimpulan dari uji Regresi Linier Berganda :

$$Y = 774.878 - 7002.304 \text{ BOPO} + 1.081 \text{ EPS} + 2627.786 \text{ LDR} - 136799.769 \text{ NPL} + 5781.836 \text{ ROE}$$

Berikut merupakan penjelasan dari persamaan di atas:

- a. Persamaan regresi linear berganda tersebut menggambarkan hubungan antara variabel dependen, yaitu Harga Saham (Y), dengan lima variabel independen yang mewakili indikator kinerja keuangan perusahaan, yakni BOPO, EPS, LDR, NPL, dan ROE. Nilai konstanta sebesar 774.878 mengindikasikan bahwa jika seluruh variabel independen diasumsikan bernilai nol, maka harga saham diprediksi sebesar 774.878 satuan (misalnya, rupiah per lembar saham).

- b. Variabel BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*) memiliki koefisien sebesar -7002.304, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% dalam BOPO akan menurunkan harga saham sebesar 7002.304 satuan.
- c. Variabel EPS (*Earning per Share*) memiliki koefisien positif sebesar 1.081, yang menandakan bahwa setiap kenaikan satu unit EPS akan meningkatkan harga saham sebesar 1.081 satuan.
- d. Variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) menunjukkan koefisien sebesar 2627.786, yang berarti bahwa setiap peningkatan LDR sebesar 1% akan meningkatkan harga saham sebesar 2627.786 satuan.
- e. Variabel NPL (*Non-Performing Loan*) menunjukkan pengaruh negatif yang sangat besar terhadap harga saham, dengan koefisien -136799.769. Ini berarti bahwa setiap kenaikan 1% dalam NPL dapat menurunkan harga saham sebesar 136.799,769 satuan.
- f. Variabel ROE (*Return on Equity*) memiliki koefisien sebesar 5781.836, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan ROE sebesar 1% akan meningkatkan harga saham sebesar 5781.836 satuan.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R² berada dalam rentang 0 hingga 1. Jika nilai R² rendah, maka artinya variabel-variabel independen hanya sedikit berkontribusi dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, nilai R² yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji regresi yang menunjukkan nilai koefisien determinasi:

Tabel 0. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.981 ^a	.961	.958	191.92626
a. Predictors: (Constant), BOPO, EPS, LDR, NPL, ROE				
b. Dependent Variable: Harga Saham				

Sumber : Data diolah (2025)

Nilai koefisien determinasi sebesar 0.961 menunjukkan bahwa sebesar 96.1% variasi dalam harga saham (variabel dependen) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, yaitu BOPO, EPS, LDR, NPL dan ROE. Sementara itu, sisanya sebesar 3.9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Dengan demikian, model regresi ini memiliki kemampuan prediktif yang sangat kuat dan menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi pergerakan harga saham.

Pengaruh BOPO, EPS, LDR, NPL, ROE Secara Simultan Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO, EPS, LDR, NPL, dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada bank BUMN besar di Indonesia. Hal

ini terlihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.961, yang berarti bahwa 96.1% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen ini, sementara sisanya 3.9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini mendukung teori efisiensi pasar yang menyatakan bahwa harga saham mencerminkan semua informasi yang relevan, termasuk rasio-rasio keuangan seperti BOPO, EPS, LDR, NPL, dan ROE (Febriana et al., 2021). Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Asri, 2017), yang juga menemukan bahwa indikator keuangan secara bersama-sama mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan. Dengan demikian, kelima variabel ini penting untuk dipertimbangkan investor dalam mengambil keputusan investasi saham.

Pengaruh BOPO Terhadap Harga Saham

Variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham, ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -7002.304 dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi BOPO, semakin rendah harga saham bank. Penemuan ini konsisten dengan penelitian (Asri, 2017) yang menunjukkan bahwa tingginya biaya operasional yang tidak efisien dapat menurunkan laba bersih perusahaan, sehingga berdampak pada menurunnya harga saham. Temuan ini juga relevan dengan teori analisis fundamental, yang menekankan bahwa efisiensi operasional perusahaan memengaruhi kinerja keuangan dan akhirnya harga saham.

Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EPS (*Earning per Share*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dengan nilai koefisien regresi sebesar 1.081 dan signifikansi $0.000 < 0.05$. Temuan ini mendukung teori analisis fundamental yang menyatakan bahwa EPS sebagai indikator profitabilitas perusahaan berperan penting dalam menarik minat investor dan mempengaruhi permintaan terhadap saham perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Febriana et al., 2021), yang menemukan bahwa EPS yang lebih tinggi biasanya diikuti dengan kenaikan harga saham karena investor menilai prospek keuntungan yang lebih tinggi.

Pengaruh LDR Terhadap Harga Saham

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dengan koefisien regresi sebesar 2627.786 dan signifikansi $0.000 < 0.05$. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio LDR, yang mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, maka semakin besar pula potensi pendapatan bunga bank, sehingga harga saham cenderung naik. Hasil ini konsisten dengan teori intermediasi keuangan yang menekankan pentingnya rasio likuiditas dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham (Anggoro Seto et al., 2023). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan LDR sebagai indikator penting kinerja perbankan.

Pengaruh NPL Terhadap Harga Saham

NPL (*Non-Performing Loan*) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham, dengan koefisien regresi sebesar -136799.769 dan signifikansi $0.000 < 0.05$. Ini berarti bahwa semakin tinggi rasio kredit bermasalah, semakin rendah harga saham bank. Hal ini

mendukung teori risiko kredit yang menyatakan bahwa tingginya kredit bermasalah mengindikasikan risiko yang lebih besar bagi investor, sehingga berdampak negatif pada harga saham (Febriana et al., 2021). Temuan ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan negatif antara kualitas portofolio kredit dan harga saham perusahaan perbankan.

Pengaruh ROE Terhadap Harga Saham

Terakhir, variabel ROE (*Return on Equity*) menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dengan koefisien regresi sebesar 5781.836 dan signifikansi $0.000 < 0.05$. Ini menegaskan bahwa semakin tinggi ROE, semakin besar pula nilai saham bank di mata investor. Temuan ini mendukung teori profitabilitas yang menekankan bahwa laba yang dihasilkan dari ekuitas pemegang saham menjadi tolok ukur kinerja keuangan perusahaan (Jirawanto et al., 2024). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Asri, 2017) yang menemukan ROE sebagai indikator penting dalam menarik investor di pasar modal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel BOPO, EPS, LDR, NPL, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham bank BUMN besar di Indonesia, dengan nilai Fhitung sebesar 269,029 yang lebih besar dari Ftabel 2,54 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,961 menunjukkan bahwa 96,1% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen tersebut. Secara parsial, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dengan koefisien regresi sebesar -7002,304 dan nilai signifikansi 0,000, yang berarti semakin tinggi BOPO, harga saham cenderung menurun. EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dengan koefisien regresi sebesar 1,081 dan nilai signifikansi 0,000, menunjukkan bahwa peningkatan EPS akan mendorong kenaikan harga saham. LDR juga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dengan koefisien regresi sebesar 2627,786 dan nilai signifikansi 0,000, yang berarti semakin tinggi LDR, semakin besar peluang meningkatnya harga saham bank. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, dengan koefisien regresi sebesar -136799,769 dan signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi NPL, semakin menurun harga saham bank. ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dengan koefisien regresi sebesar 5781,836 dan signifikansi 0,000, yang berarti semakin tinggi ROE, semakin besar nilai saham di mata investor. Dengan demikian, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kesehatan internal bank yang tercermin melalui rasio-rasio keuangan memiliki kontribusi besar terhadap nilai saham di pasar modal, yang relevan dengan teori efisiensi pasar yang menekankan bahwa informasi fundamental perusahaan, termasuk rasio-rasio keuangan, tercermin pada harga saham, serta memperkuat temuan-temuan terdahulu yang menekankan pentingnya faktor-faktor fundamental dalam mempengaruhi harga saham perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T., & Wahjusaputri, S. (2018). *Bank dan lembaga keuangan* (2nd ed.). Mitra Wacana Media.

- Al Azhar. (2013). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Loans to Deposit Ratio terhadap Return Saham Industri Perbankan. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 63–73.
- Anggoro Seto, A., Yulianti, M. L., Kusumastuti, R., Astuti, N., Febrianto, H. G., Sukma, P., Fitriana, A. I., Satrio, A. B., Hanani, T., Hakim, M. Z., Jumiati, E., & Fauzan, R. (2023). *Analisis laporan keuangan* (R. Ristiyana, Ed.; Vol. 1). Global Eksekutif Teknologi.
- Asri, M. H. (2017). Analisis Rasio Dengan Variabel EPS, ROA, ROE, BOPO Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 22(3), 275–287.
- Clarensia, A., & Simamora, S. C. (2021). Pengaruh Nilai Tukar dan Harga Saham Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Sub-Sektor Perbankan. *JIMEN Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(3), 231–241. <https://doi.org/10.35968/0sg2pm53>
- Dewi, H. K. (2024, November 1). Ciptadana prediksi IHSG rekor 8.400 tahun depan. *Bareksa*. <https://www.bareksa.com/berita/saham/2024-11-01>
- Febriana, H., Rismanty, V. A., Bertuah, E., Permata, S. U., Anismadiyah, V., Sembiring, L. D., Dewi, N. S., Jamaludin, Jatmiko, N. S., Inrawan, A., Astuti, W., & Dewi, I. K. (2021). *Dasar-dasar analisis laporan keuangan* (J. Irnawati, Ed.; Vol. 1). Media Sains Indonesia.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusni. (2015). Studi Tentang Pentingnya Analisis Fundamental Saham. *SMART - Study & Management Research*, 12(2), 37–44.
- Hartono, P. N., & Djawoto. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Go Public. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 7(3), 1–16.
- Hasan, N. I. (2014). *Pengantar perbankan* (1st ed.). Gaung Persada Press Group.
- idx.co.id. (2023, November 8). Jumlah perusahaan tercatat di BEI melampaui angka 900. *IDX*. <https://www.idx.co.id/id/berita/siaran-pers/2060>
- Inayah, N. H., & Wijayanto, A. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(3), 242–250. <https://doi.org/10.14710/jiab.2020.28047>
- Jirawanto, H., Aqsa, M. A., Agusven, T., Hendri, H., & Sulfitri, V. (2024). *Manajemen keuangan* (Satriadi, Ed.; 1st ed.). Azka Pustaka.
- Johan, S. (2021). Definisi Perseroan Terbuka atau Publik Menurut Peraturan Perundang-Undangan Indonesia. *Jurnal Mercatoria*, 14(1), 38–45. <https://doi.org/10.31289/mercatoria.v14i1.4429>
- kumparan.com. (2022, February 10). Emiten: Pengertian, Manfaat, dan Daftar Kode Sahamnya. *Kumparan*. <https://kumparan.com/kabar-harian/emiten-pengertian-manfaat-dan-daftar-kode-sahamnya-1xTgMAUyMdW>
- Putri, H. S. (2024). Pengaruh NPL dan BOPO Terhadap Harga Saham Pada Bank Umum 2014–2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 65–69.
- Setiawati, S. (2024, December 30). Hancur lebur, kinerja IHSG 2024 mencoreng tradisi. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20241230074930-128-599411>
- Sulistiono, & Dwiyanto, B. S. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Minyak). *Journal of Tourism and Economic*, 4(2), 187–197. <https://doi.org/10.36594/jtec/hj4dda06>
- Swandriya, Indarto, & Budiati, Y. (2024). Analisis Pengaruh BOPO, NIM, LDR Terhadap Profitabilitas. *Sustainable Business Journal*, 1(3), 35–48.
- Tantianty, C. W., & Uzliawati, L. (2022). Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham PT BNI Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1546>
- Wulan, S. A. (2024, December 6). Bagaimana IHSG melaju di 2025? *Alinea.id*. <https://www.alinea.id/bisnis/bagaimana-ihsg-melaju-di-2025-b2kJd9QVs>
- Zulkifli Hasibuan, M., Arfah, Y., Majid, M. S. A., Marliyah, Handayani, R., Dalyanto, & Siregar, D. H. (2022). A Brief History of Financial System and The Birth of Money. *Jurnal Akuntansi Audit Dan Perpajakan Indonesia (JAAPI)*, 3(1), 258–262. <https://doi.org/10.32696/jaapi.v3i1.1240>

